BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan ketrampilan fungsional yang dapat menunjang kemandirian hidup mereka di masa depan. Menurut pandangan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Jawa timur dan prinsip pendidikan vokasi, lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan individu yang berpotensi memiliki ketrampilan fungsional sesuai kebutuhan khusus mereka. Pada tahun 2026, daya serap dan aksesibilitas kerja bagi lulusan SLB di Jawa Timur menunjukan tren positif, yang didorong oleh semakin terstrukturnya kolaborasi antara sektor pendidikan dan dunia usaha, meskipun demikian tantangan aksesbilitas secara nasional masih tetap ada dan belum sepenuhnya terselesaikan.

Salah satu lembaga yang berupaya menjawab tantangan tersebut adalah SLB PSM Takeran di Kabupaten Magetan. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemandirian peserta didik penyandang disabilitas melalui berbagai program vokasional. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah kegiatan membatik ciprat sebagai media pelatihan keterampilan kerja. Berbeda dari batik konvensional yang menuntut ketelitian motorik halus tinggi, batik ciprat menggunakan teknik pencipratan lilin atau malam yang lebih

fleksibel dan repetitif, sehingga jauh lebih aksesibel bagi anak dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif.

Meskipun demikian, realitas sosial di lapangan menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual masih kerap menghadapi stigma negatif dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan “MR”, selaku pendamping komunitas, pada (Jumat, 05 Juni 2026), diperoleh pernyataan bahwa "(anak – anak ini sering dipandang sebelah mata dan sering dianggap gila mas oleh masyarakat sekitar)". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas kerap dipandang sebelah mata, dianggap sebagai beban, dinilai tidak berdaya guna, bahkan mendapat label negatif seperti "tidak mampu" atau "tidak normal" — baik dari masyarakat luas maupun dari keluarga mereka sendiri. Terkait upaya penanganan stigma tersebut, “MR” juga menyampaikan dalam wawancara pada (05, Juni 2026) bahwa "(Metode yang kami gunakan yaitu mendatangi rumah kerumah atau *dor to dor*)". Pernyataan ini menegaskan bahwa proses pemberdayaan anak tidak dapat dilakukan secara instan: anak-anak dibina lebih dahulu melalui program Pengembangan Minat dan Diri Sendiri (PMDS), dan pendekatan *door to door* yang dilakukan hingga belasan kali kunjungan diperlukan untuk meyakinkan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan yang dihadapi bersifat sistemik, bukan sekadar persoalan individual anak semata.

Secara teoretis, pencapaian kemandirian bagi anak dengan disabilitas merupakan tantangan yang kompleks. Keterbatasan kognitif

kerap menyebabkan anak mengalami stagnasi pada tahap "fantasi" dalam perkembangan karier, sehingga sulit beranjak ke tahap eksplorasi maupun kemantapan (Hallahan dkk., 2020). Tanpa intervensi yang tepat, anak dengan disabilitas cenderung memiliki dependensi tinggi terhadap lingkungan terdekatnya, yang secara sistemik dapat menghambat kemandirian ekonomi, menurunkan harga diri, dan memicu hilangnya motivasi untuk mandiri (Suprihatin & Sumekar, 2022). Padahal, berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses pekerjaan dan kemandirian sebagai bagian dari martabat kemanusiaan (Subawa & Kadek, 2025). Dalam perspektif psikologi perkembangan karier Donald Super (dalam Wiyono, 2013), kematangan karier dipahami sebagai kesiapan individu dalam mengatasi tugas perkembangan karier sesuai tahap usianya. Bagi anak tunagrahita, kematangan karier tidak hanya berbicara soal jabatan atau pekerjaan, tetapi lebih mendasar pada pembentukan konsep diri (*self-concept*), yaitu kemampuan memandang diri sendiri sebagai sosok yang mampu berkarya dan berperan dalam masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai aktivitas vokasional serupa cenderung lebih berfokus pada aspek manajemen komunitas, kualitas produk, atau aspek motorik anak (Pamiantoro, 2021; Sujana dkk., 2022). Sementara itu, penelitian Salwa (2024) mulai menyinggung makna subjektif dari aktivitas kerja bagi individu berkebutuhan khusus dalam membentuk kesiapan kariernya. Meskipun manfaat ekonomi dan

keterampilan dari kegiatan membatik ciprat telah banyak dikenal, terdapat celah (gap) penelitian yang cukup jelas, yaitu penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengkaji pengalaman subjektif internal anak dengan disabilitas — berupa perasaan, motivasi, dan makna bekerja — dalam proses pembentukan kematangan kariernya (Pamiantoro, 2021; Sujana dkk., 2022). Sejauh ini belum ada kajian yang secara spesifik memotret bagaimana "dunia batin" anak dengan disabilitas bergejolak dan bertumbuh menuju kematangan karier melalui pengalaman sehari-hari mereka, khususnya dari sudut pandang anak itu sendiri (Salwa, 2024). Gap inilah yang mendasari perlunya pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, mengingat pendekatan kuantitatif maupun observasional pada penelitian-penelitian sebelumnya belum mampu menjangkau makna subjektif tersebut secara mendalam.

Berdasarkan studi lapangan awal, peneliti mengamati adanya perubahan perilaku yang signifikan pada subjek, seperti munculnya rasa bangga (afeksi positif) saat karya anak diapresiasi oleh pembeli sebuah indikasi adanya proses pembentukan identitas karier di balik setiap cipratan warna yang dibuat. Bertolak dari fenomena tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan studi mendalam dengan pendekatan fenomenologi guna menggali, menafsirkan, dan memahami esensi pengalaman hidup anak dengan disabilitas dalam kegiatan membatik ciprat di SLB PSM Takeran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan kematangan karier yang

adaptif dan manusiawi bagi anak dengan disabilitas, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori karier dalam konteks disabilitas, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan yang dialami anak disabilitas intelektual sebelum dan selama mengikuti kegiatan membatik ciprat di Sekolah Luar Biasa PSM Takeran?
2. Bagaimana Pengalaman subjektif anak disabilitas intelektual dalam memaknai aktivitas membatik ciprat sebagai bentuk kerja dan kemandirian?
3. Bagaimana proses terbentuknya kematangan karir anak disabilitas intelektual melalui kegiatan membatik ciprat di Sekolah Luar Biasa PSM Takeran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan yang dialami anak disabilitas intelektual sebelum dan selama mengikuti kegiatan membatik ciprat di Sekolah Luar Biasa PSM Takeran.
2. Untuk memahami pengalaman subjektif anak disabilitas intelektual dalam memaknai aktivitas membatik ciprat sebagai bentuk kerja dan upaya kemandirian.

3. Untuk menganalisis proses pembentukan kematangan karir anak disabilitas intelektual melalui kegiatan membatik ciprat di Sekolah Luar Biasa PSM Takeran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
    a. Manfaat ini berkaitan dengan pengembangan disiplin ilmu, khususnya dalam bidang Psikologi Karir, Pendidikan Khusus, dan Sosiologi Disabilitas.
    b. Kontribusi pada Psikologi Karir anak disabilitas: Memberikan pemahaman mendalam (fenomenologis) mengenai proses non-formal dan vokasional (membatik) sebagai medium pembentukan kematangan karir pada individu dengan disabilitas intelektual, yang masih jarang dieksplorasi dalam konteks Indonesia.
    c. Pengayaan Teori Kematangan Karir: Hasil penelitian ini dapat memperkaya kerangka teoretis kematangan karir, khususnya dalam melihat dimensi-dimensi kematangan (misalnya, kesadaran diri, perencanaan) yang terbentuk melalui aktivitas kerja kreatif yang spesifik dan adaptif (membatik ciprat).
    d. Landasan Studi Lanjut: Dapat menjadi landasan empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai intervensi karir berbasis seni atau keterampilan lokal (*local wisdom*) bagi penyandang disabilitas, serta studi tentang *supported employment* atau kewirausahaan sosial inklusif.

e. Metode Penelitian Kualitatif: Menunjukkan aplikasi yang kuat dari metode studi fenomenologi dalam mengungkap pengalaman dan esensi subjektif kelompok marginal yang seringkali sulit dijangkau melalui metode kuantitatif.

E. Definisi Istilah

Istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian lainnya. Deskripsi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kematangan Karir (Ca*reer Maturity*)

   Kematangan Karir adalah kesiapan psikologis penyandang disabilitas tunagrahita untuk terlibat dalam proses pemilihan karir, yang diukur dari sikap dan perilaku mereka terkait dengan tugas-tugas perkembangan karir. Dalam penelitian ini, dimensi kematangan karir yang diamati mencakup kesadaran diri (mengenai kemampuan dan minat), perencanaan (pemikiran jangka pendek/panjang tentang pekerjaan), eksplorasi (keterbukaan terhadap pilihan kerja), dan pengambilan keputusan sederhana terkait tugas membatik dan pekerjaan di masa depan. Kematangan ini dipandang sebagai hasil dari interaksi pengalaman kerja (membatik ciprat) dengan kapasitas kognitif mereka.

2. Aktivitas Batik Ciprat

   Aktivitas batik ciprat merujuk pada rangkaian tahapan, pengalaman, interaksi, dan mekanisme internalisasi yang dialami oleh penyandang disabilitas tunagrahita, yang secara bertahap memengaruhi dan

mengembangkan kematangan karir mereka. Proses ini diungkap melalui penggalian pengalaman subjektif mereka saat berpartisipasi dalam aktivitas membatik ciprat.

3. Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Definisi ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Subawa & Kadek, 2025). Dalam konteks penelitian ini, penyandang disabilitas yang dimaksud secara khusus adalah anak dengan disabilitas intelektual, yaitu individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual serta perilaku adaptif, yang mempengaruhi kemampuan dalam berpikir, belajar, dan melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga membutuhkan pendampingan serta pelatihan yang berkelanjutan untuk mencapai kemandirian.